

HUMANIORA DAN ERA DISRUPSI

E-PROSIDING SEMINAR NASIONAL PEKAN CHAIRIL ANWAR

Kerja Sama FIB Universitas Jember, HISKI Jember, dan ATL Jember

Editor: Heru S.P. Saputra, Novi Anoegrajekti, Titik Maslikatin, Zahratul Umniyyah, L. Dyah Purwita Wardani SWW

Vol. 1, No. 1, Oktober 2020

ISBN: 978-623-7973-08-9

Halaman 105—119

URL: <https://jurnal.unej.ac.id/index.php/prosiding/issue/view/1031>

Penerbit: Jember University Press

REPRESENTASI BUDAYA LOKAL “BASANAN USING” DALAM LAGU-LAGU JAZZ PATROL BANYUWANGI: PENDEKATAN CULTURAL STUDIES

Kurnia Sudarwati

Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Jember

nyanyaniaa19@gmail.com

Abstrak

Tulisan ini menjadi media bagi penulis untuk mengungkapkan bentuk representasi budaya lokal serta identitas masyarakat Banyuwangi melalui teks *basanan* dalam lagu-lagu jazz patrol. Banyuwangi menjadi salah satu pusat kota wisata multikultural yang menyuguhkan berbagai macam budaya menarik. Berbagai macam dan bentuk seni, budaya, hingga tradisi masih dilakukan demi mempertahankan eksistensi serta identitas mereka. *Basanan* merupakan tradisi lisan, hasil kreasi dari produk budaya yang dilakukan berulang secara turun-temurun. Perkembangan arus budaya global memberikan tantangan pada teks *basanan* yang dikawinkan dengan jenis musik tradisional patrol dan musik jazz dari Eropa hingga menjadi industri kultural. Industri budaya dapat mewakili keadaan serta situasi yang terjadi di Banyuwangi saat ini. Konsep kultural dari industri budaya tersebut telah menjawab tantangan dari berlangsungnya arus budaya global. Penelitian ini bertujuan untuk menguak makna-makna kultural serta merepresentasikan realitas sosial serta kearifan budaya lokal tercermin dalam proyek komersil di ruang dan lintas budaya dalam lagu-lagu jazz patrol Banyuwangi. Proses tersebut akan menunjukkan puncak eksistensi serta upaya pemertahanan identitas Using.

Kata kunci: budaya, identitas, industri, lokal, representasi

PENDAHULUAN

Banyuwangi dengan berbagai macam budaya menarik menjadi salah satu pusat kota wisata multikultural. Terdiri dari masyarakat Using sebagai mayoritas penduduk asli di Banyuwangi serta masyarakat minoritas yang mendiami wilayah Banyuwangi seperti etnis China, Tionghowa, Bugis, Arab, Madura dan Jawa yang tersebar diseluruh kabupaten Banyuwangi. Hal tersebut yang kemudian memicu tumbuhnya akulturasi budaya di Banyuwangi. Berbagai jenis tradisi, upacara tradisional, ritual, kesenian mulai dari musik hingga tari, tradisi lisan seperti *basanan*¹ (peribahasa), *wangsalan*,

¹ *Basanan* merupakan ragam puisi lisan Using yang di dalamnya mengandung unsur sampiran dan isi. *Basanan* dipilah menjadi *basanan* dua larik dan empat larik. Selanjutnya baca di Heru S.P Saputra (2007).

syair, mantra, serta dialek masyarakat pelaku budaya yang turut menyumbang berdirinya suatu kultur berbeda di Banyuwangi.

Beberapa aspek yang berusaha untuk menunjukkan jati dirinya sebagai masyarakat etnis Using ialah seni tradisi serta dialek yang digunakan untuk berkomunikasi sehari-hari. Berbagai macam dan bentuk seni pertunjukkan, musik hingga seni tari serta tradisi masih dilakukan demi mempertahankan eksistensi serta identitas mereka. Tidak hanya melestarikan dengan tetap menggunakan dan mempertahankan, mereka “suku Using” yang dibantu oleh pemerintah Kabupaten Banyuwangi terus mengembangkan potensi budaya yang dimilikinya. Pengembangan potensi budaya dilakukan sebagai bentuk dukungan terhadap masyarakat melalui industri ekonomi kreatif berbasis budaya lokal yang dilakukan dengan berbagai cara, seperti terus terselenggaranya berbagai tradisi seperti: Seblang Olehsari, seblang Bakungan, Keboan Aliyan, Kebo-keboan Alasmalang, Barong Ider Bumi Kemiren, Petik Laut Muncar, serta *Banyuwangi Ethno Carnival* pada setiap tahunnya (Anoegrajekti, dkk 2015:1111).

Industri kreatif² terus berkembang dan menjanjikan bagi para pelaku kreator. Banyuwangi sebagai salah satu kota yang menyuguhkan berbagai macam hasil seni dan tradisi sebagai produk budaya, mampu menunjukkan kemampuannya di bidang tersebut. Berbagai hasil seni dikemas dengan apik dan mampu menembus pasar global. Lagu Banyuwangen³ banyak diciptakan oleh seniman Banyuwangi dengan menggunakan bahasa daerah, yakni Bahasa Using. Jenis musik serta dialek yang khas mampu membawa lagu banyuwangenan menembus keluar daerah Banyuwangi. Dibuktikannya dengan beberapa lagu yang menjadi tren dan viral di beberapa daerah di Indonesia.

Peluang besar tersebut tidak disia-siakan begitu saja oleh pelaku seni serta para kreator di bidang industri kreatif. Hasil seni dari produk budaya tersebut dikemas kemudian dipasarkan melalui media promosi yang berkembang pesat saat ini. Youtube menjadi salah satu media yang banyak digunakan untuk memasarkan produk budaya tersebut. Selain mudah dijangkau, youtube memberikan kontribusi yang besar bagi para kreator dengan nilai rupiah yang masuk dalam nomor rekening para kreator. Produk-produk lokal tersebut lebih dari puluhan ribu kali ditonton dengan tanggapan yang positif dari para penikmat seni dan musik. Tanggapan positif tersebut memberikan semangat kepada seniman serta para kreator untuk terus menciptakan karya seni dari produk budaya lokal.

Perilaku, budaya, tradisi, serta ritual yang dilakukan oleh masyarakat Using merupakan identitas masyarakat Using yang mendiami dan mendominasi kelompok masyarakat di Banyuwangi. Sebuah konstruksi identitas budaya selalu bersifat

² Industri kreatif merupakan sebuah konsep peningkatan industri dan ekonomi berbasis pengetahuan, telenta serta kreativitas manusia. Selanjutnya baca di Novi Anoegrajekti (2018).

³ *Banyuwangen* merupakan istilah yang digunakan Masyarakat Banyuwangi, khususnya suku Using untuk menyebut lagu-lagu berbahasa Using.

kompleks karena pada dasarnya suatu konstruksi identitas budaya merupakan hasil peninggalan sejarah. Tidak terkecuali pada pola kehidupan masyarakat etnis Using yang membentuk dan memiliki ciri khas yang berbeda dalam menunjukkan serta menentukan jati dirinya, menurut Kahn (dalam Anoegrajekti, 2006:173).

Beberapa seni, upacara serta tradisi dilakukan pada hari-hari dan bulan tertentu yang menurut mereka adalah hari serta bulan yang sakral. Tidak hanya itu, terdapat basanan sebagai warisan kebudayaan masih dilakukan untuk menjaga eksistensi keberadaannya. Basanan sebagai bentuk tradisi sastra lisan menjadi suatu ide atau pemikiran tertentu terhadap masalah maupun kejadian yang dialami oleh suatu kelompok masyarakat tertentu. Saputra (2007:72) menyatakan bahwa tradisi lisan merupakan suatu hasil dari produk budaya masyarakat etnik dalam lingkungan dan kondisi tertentu yang lebih didominasi oleh unsur kelisanannya. Basanan merupakan hasil kreasi dari produk budaya yang dilakukan berulang secara turun-temurun yang kemudian menghasilkan suatu konvensi budaya baru. Basanan sebagai hasil warisan budaya merupakan karya sastra lokal (primer) yang dahulu hanya berfungsi sebagai media interaksi sosial dan stagnan dalam posisi tersebut. Namun, saat ini basanan tidak hanya hadir sebagai media interaksi sosial semata. Basanan berkembang mengikuti perkembangan media yang banyak bermunculan di media-media sosial serta aktif digunakan oleh kalangan remaja hingga dewasa bahkan anak-anak. Penggunaan media sosial di setiap gawai pada genggaman tangan manusia saat ini turut andil serta berpengaruh besar dalam proses tersebut.

Perkawinan antara dua unsur budaya Hal tersebut menunjukkan karakteristik masyarakat Using yang mampu membawa budaya lokal untuk tetap eksis di era globalisasi. Hal tersebut kemudian menjadi sebuah persoalan baru, bagaimana representasi budaya lokal melalui basanan Using dalam lagu-lagu jazz patrol Banyuwangi. Persoalan tersebut menarik untuk dikaji dengan pendekatan *cultural studies*.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Pendekatan kualitatif merupakan suatu tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada manusia dan kawasannya. Pendekatan kualitatif berhubungan dengan masyarakat dan istilah-istilah bahasa yang digunakan. Metode penelitian deskriptif kualitatif merupakan metode penelitian yang akan menghasilkan karya tulis ilmiah lebih tajam karena menggunakan analisis kualitatif. Menurut Endarswara (2013:5) penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang paling cocok digunakan untuk mengungkap suatu fenomena dalam karya sastra.

Penelitian dilakukan dengan beberapa tahapan yang terdiri dari; pengumpulan data, penerjemahan, reduksi, analisis data, dan diakhiri dengan penyajian data. Data yang telah sesuai dengan klasifikasi akan dianalisis dengan teori formula, representasi, dan identitas melalui sudut pandang *cultural studies*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Representasi merupakan konsep pemikiran manusia yang mampu menghadirkan suatu karya baru dari manusia (Hall, 1997:28). Dari konsep tersebut, representasi merupakan sebuah bayangan dari pemikiran seseorang atau sebuah penyajian kembali sebuah kenyataan dalam bentuk visual dan verbal yang menyiratkan suatu makna juga ideologi tertentu. Pada akhirnya representasi menghubungkan antara makna dan bahasa terhadap budaya tertentu menggunakan bahasa. Melalui lirik lagu yang diciptakan oleh pengarang, pendengar diajak untuk menginterpretasikan sebuah fenomena budaya yang terjadi pada masyarakat di lingkungan tertentu. Cuplikan *video clip* menjadi penunjang bagi penikmat musik untuk mengidentifikasi golongan ataupun masyarakat pemilik budaya. Melalui otak, pendengar mulai menyimpan pengalaman dan pengetahuan serta mengolah makna dari lirik lagu.

Lirik lagu “Randha Kembang” merepresentasikan kehidupan seorang perempuan yang menyandang status janda di Banyuwangi. Konteks yang disampaikan pengarang terhadap pembaca adalah tentang kehidupan, sosial dan beban moral cukup berat dengan status janda. Lirik lagu berjudul “Randha Kembang” berarti Janda Kembang artinya bunga, janda yang menjadi bunga. Pernikahan merupakan pilihan dan menikah dengan seseorang sebagai teman hidup adalah pilihan yang tidak mudah. Perjudohan merupakan ajang yang mempertemukan dua sosok manusia untuk disandingkan menjadi sepasang suami-istri. Ajang perjudohan tidak sedikit terjadi di Indonesia, seluruh pelosok negeri ini tentu tidak asing dengan ajang tersebut.

Mbok Rehati dalam lirik lagu berjudul “Randha Kembang” menjadi objek yang dipaksa untuk melakukan pernikahan atas dasar paksaan orang tua atau perjudohan. Dikutip dari lirik yang berbunyi */mbok rehati munggah kawin eman/* „sayang sekali Ibu Rehati dinikahkan dan larik kedua” */emong emong dipokso baen/* „Bu Rehati tetap dipaksa meskipun tidak mau”. Mbok Rehati sebagai objek yang tersakiti dan tertindas, pernikahan yang tidak diinginkan harus dilakukan karena unsur paksaan. Wanita memang selalu menjadi objek seksualitas semata untuk sebagian orang. Memiliki satu istri terkadang tiak cukup untuk memenuhi nafsu seorang laki-laki. Terkadang seorang laki-laki memilih jalan keluar dengan memadu istrinya untuk memenuhi nafsunya. Dapat ditunjukkan dengan larik yang berbunyi */kelendi rasane panase latu/* „bagaimana rasa panasnya api” */lebih panas disandhing maru/* „lebih panas didekatnya madu” dua larik tersebut dapat menunjukkan bahwa Mbok Rehati sebagai objek dalam lagu tersebut dinikahi oleh laki-laki yang sebelumnya sudah memiliki istri.

Menjalani pernikahan karena keterpaksaan Mbok Rehati memilih untuk berpisah dan menanggung beban dengan status janda. Seorang wanita dengan status janda tentunya tidak mudah. Dianggap sepele, wanita rendah dan berbagai macam masalah serta cibiran datang karena status yang disandang. Penyesalan bisa saja terjadi, namun penyesalan tidak merubah apa yang sudah terjadi seperti yang tertuang pada larik */getunana ya disusahana yara/* „tidak bisa disesali” */jodho rika ya*

pancen sing ana/ „memang bukan jodohnya”. Tidak hanya penyesalan, sakit hati dan rasa kecewa tentunya juga dirasakan seperti yang tertera pada larik /emong madhang emong ngenum/ „tidak mau makan tidak mau minum” /sewengi jempling mung tangisan eman/ „semalaman meratapi nasib dan menangis” /eloh mili dredesan/ „air mata berjatuhan” sebagai ungkapan perasaan yang begitu dalam atas kekecewaan dan sakit yang dialami.

Kasus perceraian di Pengadilan Agama Bayuwangi yang cukup tinggi mengakibatkan banyaknya perempuan menyandang status janda baru. Menyandang status sebagai janda bukanlah suatu hal yang mudah bagi seorang perempuan. Perempuan selalu dianggap sebagai objek yang lemah, terlebih ketika seorang perempuan menyandang status janda. Larik yang berbunyi */ya abot sanggane dadi randha kembang/ „beban berat yang ditanggung jika menjadi janda kembang”* merupakan bentuk visualisasi dari pengarang yang menunjukkan kehidupan dan kondisi sosial janda di Banyuwangi. Dilansir dari <https://detiknews.com> jumlah janda baru di Banyuwangi mencapai 500 perempuan setiap bulannya.⁴



Gambar 1. Tingginya kasus perceraian di Pengadilan Agama Banyuwangi
(Sumber: <https://detiknews.com>)

4. Sidang perkara perceraian di Banyuwangi mencapai 500 kasus setiap bulannya. Humas Pengadilan Agama Kabupaten Banyuwangi menyebutkan terdapat 5.550 kasus yang masuk ke Pengadilan Agama dan 3.831 perkara sudah diputuskan. Melihat indeks angka tersebut, Banyuwangi menjadi salah satu kota dengan kasus perceraian tertinggi setelah Indramayu dan Malang. Kasus perceraian mayoritas diakibatkan oleh faktor ekonomi dan mengeluhkan tidak bertanggung jawabnya seorang suami. Menurut Amroni, kasus perceraian dilaungkan dari gugatan seorang istri. Banyaknya kasus perceraian Majelis Pengadilan Agama menangani 30 hingga 40 sidang perkara setiap harinya, dengan total 25 hakim. Selanjutnya baca di <https://news.detik.com/berita/d-3347105/setiap-bulan-ada-500-janda-baru-di-banyuwangi>.

Kabar mengenai janda sebagai korban tipu daya laki-laki marak terjadi di Banyuwangi. Janda di Banyuwangi menjadi korban kekerasan seksual dan korban perampokan.⁵ Kelemahan wanita, masih menjadi persoalan yang mudah dilakukan oleh laki-laki untuk melakukan aksi kekerasan dan memenuhi nafsu birahinya. Realitas sosial yang terjadi pada masyarakat apabila visualisasikan menjadi seperti */kari kari mung dimaru baen/* „ternyata hanya dimadu saja“. Larik tersebut menunjukkan sifat puas laki-laki terhadap satu wanita hanya sementara. Untuk memenuhi segala keinginan dan kebutuhannya, seorang laki-laki rela melakukan apapun meskipun memadu istrinya sekalipun.

Nasib janda tidak diperhatikan. Tidak sedikit janda yang merasa tidak diperhatikan nasibnya oleh pemerintah Kabupaten Banyuwangi.⁶ Kasus kriminal dan pelecehan seksual yang menyangkut janda sebagai objek lemah seharusnya mendapat perhatian lebih dari pemerintah. Tidak hanya masalah ekonomi, sebagian besar permasalahan janda adalah jaminan keamanan dan kesejahteraan sebagai manusia dan perempuan yang telah tertuang pada Undang-undang Dasar 1945. Tindak kriminal terhadap janda sudah banyak terjadi, namun pemerintah belum memberikan tindakan. Dikutip dari lirik lagu yang berbunyi *lakone wong nanggung wirang* 'perannya seseorang yang menanggung malu'. Jika diaktualisasikan pada kehidupan nyata, maka lirik lagu berjudul “Randha Kembang” yang tepat adalah *ya abot sanggane dadi randha kembang* 'menanggung beban berat menjadi janda kembang'.

Lirik lagu berjudul “Nyebar Jala” merupakan bentuk representasi pengarang terhadap perjuangan dan kehidupan nelayan di pesisir Banyuwangi. Secara tekstual lirik lagu tersebut mengguankan majas berepetisi. Selain untuk memberikan efek estetis, pengulangan bunyi yang dilakukan pengarang merupakan hasil imajiner untuk menceritakan perjuangan nelayan dalam melakukan pekerjaannya di lautan.

Ucapan dan bentuk rasa syukur nelayan Banyuwangi kepada bumi, laut dan Tuhan yang telah memberikan kekayaan alam melimpah diaktualisasikan dengan adanya tradisi dan ritual Petik Laut. Unsur magis dalam ritual tersebut terlihat ketika upacara yang dilakukan adalah sebagai bentuk ucapan terima kasih kepada Tuhan Yang Maha Esa. Simbolisme dari unsur magis tersebut terlihat ketika diadakannya

5. Banyuwangi, nasib malang dialami oleh perempuan berstatus janda berusia 46 tahun. Pasalnya janda tersebut menjadi korban perampokan dan pelecehan seksual. Perampok tidak hanya merampok harta yang dimilikinya, namun juga merampok harga diri janda Banyuwangi tersebut. Kejadian tersebut terjadi secara tiba-tiba ketika SM sedang berada di rumahnya sendirian. Perampok tersebut memaksa SM untuk memenuhi birahinya, jika tidak clurit yang dibawanya mengakhiri hidup SM. Selanjutnya baca di <https://www.kabarbanyuwangi.info/seorang-janda-di-banyuwangi-dirampok-dan-diperkosa.html>.

6. Dinas Sosial Kabupaten Banyuwangi menyangkan kebijakan pemerintah terhadap minimnya perhatian kepada janda di Banyuwangi. Status janda di Banyuwangi menuai berbagai macam permasalahan, dari masalah ekonomi, keamanan, dan jaminan perlindungan. Perhatian pemerintah menjadi hal yang penting bagi janda karena secara ekonomi dan sosial mereka merasa kurang terbantu, hal tersebut dituding karena maraknya kasus kriminal hingga pelecehan seksual yang menyangkut janda. Selanjutnya baca di <https://www.kabarbanyuwangi.info/nasib-janda-kurang-diperhatikan.html/2>.

doa bersama dalam runtutan acara Petik laut tersebut. Acara Petik Laut diadakan setiap 15 Muharram pada setiap tahunnya. Nilai-nilai kultural disimbolisasikan dengan sesaji dari hasil bumi yang dihias cantik dalam kapal atau perahu kecil.

Gradasi budaya yang terjadi pada Tradisi Petik Laut Muncar ini tercipta dari beberapa unsur yang membangun, seperti unsur magis dan nilai kultural. Nilai kultural tidak hanya hadir dari persembahan dan sesaji yang ada, namun pada prosesnya juga menghadirkan tarian *gandrung* sebagai tarian sambutan. Ketiga unsur tersebut menjadi jembatan menuju popularitas budaya tanpa meninggalkan nilai-nilai budaya yang dimilikinya.



Gambar 2. Tradisi Petik Laut Muncar sebagai Ungkapan Rasa Syukur
(Sumber: <https://goodnewsfromindonesia.com>)

Kutipan data dari lirik lagu “Nyebar Jala” dan kabar media yang beredar merupakan bentuk representasi lirik lagu bertajuk perjuangan dan semangat nasionalisme di Banyuwangi. Banyuwangi merupakan salah satu kabupaten yang memiliki daerah pesisir yang cukup luas. Secara holistik, lirik lagu karya H. Armaya tersebut menunjukkan situasi dan kondisi sosial yang terjadi pada masyarakat Banyuwangi. Setiap liriknya memiliki makna simbolik yang ingin disampaikan baik secara langsung maupun tidak langsung.

Representasi Budaya Lokal dalam Lagu-lagu Jazz Patrol Banyuwangi

Cultural studies dalam kajiannya memandang budaya sebagai objek utama. Sebagaimana pernah disampaikan Hall (dalam Barker, 2004:08) bahwasanya kebudayaan ialah lingkungan yang aktual untuk berbagai praktik representasi, bahasa, dan adat-istiadat tertentu. Kebudayaan secara umum dapat dilihat melalui bahasa, pakaian, dan kebiasaan masyarakat. *Cultural studies* sebagai jembatan untuk mengungkap fenomena dan dinamika budaya yang terjadi pada masyarakat Banyuwangi melalui lagu-lagu jazz patrol. Pemilihan bahasa digunakan sebagai

media utama untuk mengungkap realitas yang terjadi pada masyarakat. Pakaian dan aksesoris yang digunakan pada era modernitas ini menjadi media untuk memahami makna-makna kultural serta eksistensi kearifan lokal. Alat musik tradisional patrol dengan perpaduan musik jazz sebagai bukti nyata bahwa budaya pop berikut media yang menjadi konsumsi publik turut berpengaruh terhadap kearifan lokal. Jika melalui lagu-lagu jazz patrol dapat menunjukkan kearifan budaya lokal Banyuwangi.

Bahasa sebagai Pemertahanan Identitas

Perjuangan dalam mempertahankan identitas Using terus dilakukan, seperti pembuatan kamus bahasa Using. Kamus bahasa Using tidak hanya berbentuk *hard file* tetapi juga dapat diakses secara *online* melalui aplikasi untuk android dan ios yang dapat diunduh dengan gratis. Secara menyeluruh, pembuatan kamus bahasa Using ditujukan sebagai upaya mempertahankan kosa-kata dan diksi berbahasa Using. Hampir 24.000 kata terdapat pada kamus bahasa Using, namun belum semua kosa-kata Using sudah tercatat di dalamnya. Dikutip dari <https://belambangan.com> upaya penambahan kosa-kata dalam kamus bahasa Using terus dilakukan. Berbagai acara seperti workshop kepenulisan yang dilakukan Sengker Kuwung Belambangan (SKB) turut melibatkan Ketua SKB yaitu Jusuf Antariksawan, Sentot Hasan Ali sebagai wakil ketua SKB dan Kelompok Pelajar dan Mahasiswa Banyuwangi (KPMB) Surabaya dan KPMB Malang.

Paguyuban Sengker Kuwung Belambanga⁷ beserta orang-orang yang terlibat di dalamnya terus mengadakan segala usaha dan upaya untuk memperoleh hasil yang maksimal terkait eksistensi dan pemertahanan identitas bahasa Using di era digital ini. Workshop Kepenulisan dengan tema *Melek Aksara Mberak Cara Edheng* menjadi judul workshop pada tahun 2020 ini. Jika sebelum-sebelumnya acara yang dilakukan oleh SKB selalu mendatangkan orang-orang untuk menghadiri acara-acaranya, kali ini giliran SKB yang mendatangi kumpulan dan komunitas untuk belajar bersama bahasa Using, tutur Antariksawan dikutip dari <https://belambangan.com>. Acara bertajuk akademik ini sudah dilakukan beberapa tahun terakhir untuk menggugah semangat dan menyokong literasi bahasa Using.

7. Berdiri sejak tahun 2013 lalu Paguyuban Sengker Kuwung Belambangan (SKB) merupakan kelompok masyarakat yang terorganisir dan mendedikasikan dirinya sebagai relawan untuk mempertahankan identitas Using melalui bahasa. Paguyuban Sengker Kuwung Belambangan diketuai oleh Jusuf Antariksawan dan memiliki anggota yang terdiri dari budayawan dan masyarakat umum dengan berbagai usia yang tersebar di beberapa titik. Proker utama yang dilakukan oleh komunitas ini ialah melakukan pengumpulan diksi dalam bahasa Using untuk kemudian dijadikan kamus baik secara online maupun melalui aplikasi dan cetak. Selain membuat kamus bahasa Using, komunitas ini juga mengadakan lomba cipta penulisan kreatif untuk siswa Sekolah Dasar hingga umum berbahasa Using. *Output* yang diinginkan oleh SKB ini ialah, bahasa Using tetap bertahan meskipun terbentur zaman dan perkembangan. Dana yang digunakan untuk menjalankan seluruh proker SKB adalah hasil swadaya, semua dilakukan secara Independen. Selanjutnya baca di <https://nasional.tempo.com>.

Workshop kepenulisan tersebut diharapkan dapat memberikan sumbangan kata baru dalam kamus bahasa Using. Seperti yang disampaikan Iwan dalam dilansir dari <https://belambangan.com>. *Kelawan cara gedigi, muga-muga tambah akaeh lare hang milu sinau basa Using utamane basa tulis baku*. Beberapa kamus bahasa Using *online* dan jaringan *website* yang sudah diterbitkan masih terkendala oleh kurangnya pengetahuan yang dimiliki oleh sumber daya manusia yang ada di dalamnya. Tidak hanya *workshop* dan mengadakan pelatihan, SKB juga memiliki program kerja agenda tahunan yang sudah diadakan sejak tujuh tahun terakhir. Upaya pemertahanan identitas juga dilakukan oleh seniman-seniman Banyuwangi dengan menciptakan dan menulis karya-karya berbahasa Using.

Buku *Gending Banyuwangi* merupakan salah satu buku yang diterbitkan oleh SKB sebagai upaya mempertahankan dan merawat bahasa Using. Tidak hanya melalui karya sastra seperti cerita pendek, lagu-lagu berbahasa Using merupakan salah satu media terbaik untuk mengajak masyarakat dalam menjaga dan tetap menuturkan bahasa Using sebagai bahasa komunikasi. Buku *Gending Banyuwangi* berisi lagu-lagu yang diciptakan oleh seniman maestro Banyuwangi yang populer pada tahun 1970-1980an. Lagu-lagu tersebut diantaranya diciptakan oleh Andang CY, BS Nurdin dan MF Hariyanto.

Basanan jazz patrol karya BS. Nurdin merupakan salah satu lagu legendaris pada tahun 1970an. Penggalan lirik lagu yang berbunyi */ana lintang jare paman ya ana serngenge/* „ada bintang kata paman juga pasti ada cahaya“, */kupu cedhung jare paman ya layang layangan/* „kupu dalam kata paman juga layang-layang“. Tidak luput lagu bertajuk asmara dengan judul *Randha Kembang* karya BS. Nurdin yang menjadi salah satu lagu yang populer pada tahun 1970-1980an. Lagu ber lirik Using dengan nuansa cinta dan kawin paksa tersebut sebagai refleksi paradigma sosial yang terjadi pada masyarakat saat itu. Lagu-lagu berbahasa Using yang diciptakan oleh maestro-maestro Banyuwangi tersebut tetap eksis hingga saat ini. Kendati demikian, aransemen lagu-lagu tersebut telah terpengaruh arus budaya global yang semakin kompleks. Bersamaan dengan perkembangan arus teknologi, bahasa telah mengalami perubahan dan pergeseran kedudukan.

Upaya-upaya yang dilakukan oleh Paguyuban Sengker Kuwung Belambangan merupakan bentuk perhatian terhadap identitas budaya Using. Tidak hanya itu, usaha tersebut juga menunjukkan adanya bentuk perhatian terhadap pelaku budaya yang turut melestarikan budaya melalui karya- karyanya. Melalui media bahasa, lagu-lagu, karya sastra, dan kamus bahasa Using, bahasa, sastra, serta budaya Using tetap bertahan. Seperti yang dilakukan oleh Paguyuban Sengker Kuwung Belambangan ini.



Gambar 3. Pamflet Workshop Kepenulisan diadakan oleh Sengker Kuwung Belambangan (Sumber: <https://belambangan.com>)

Bahasa dalam perspektif *cultural studies* masih menjadi media sentral untuk mengungkap fenomena dan dinamika budaya yang terjadi pada masyarakat. Bahasa daerah menjadi komponen penting berdirinya kebudayaan di Indonesia, berikut bahasa Using. Melalui lomba-lomba cipta karya seperti penulisan cerita pendek dengan bahasa Using, pelestarian lagu-lagu daerah berbahasa Using maka upaya untuk mempertahankan identitas sudah berjalan. Seperti agenda tahunan yang dilakukan oleh SKB yang melibatkan seluruh lapisan masyarakat di Banyuwangi.

Melalui berbagai macam kegiatan di atas menunjukkan adanya upaya pemertahanan bahasa yang dilakukan oleh pelaku budaya. Bahasa dalam perspektif *cultural studies* merupakan media yang tepat untuk mengungkap dinamika budaya yang terjadi pada masyarakat. Bahasa tidak hanya digunakan sebagai media komunikasi, pengarang dan seniman dalam mengimplementasikan hasil imajinasinya melalui bahasa dan diaktualisasikan ke dalam bentuk karya sastra. Karya sastra berfungsi sebagai alat ekspresi dan *dulce et utile* menjadi sarana untuk psikologi seseorang. Karya sastra mengandung nilai estetika dan etika yang berkaitan dengan hidup serta kehidupan manusia. Kaitannya dengan masyarakat Using di Banyuwangi yang memilih bahasa Using sebagai identitasnya. Fenomena dan dinamika budaya pop akibat revolusi teknologi yang terjadi pada masyarakat dapat ditunjukkan melalui karya-karya yang tercipta. Budaya lokal dengan unsur-unsur arus budaya global berjalan beriringan. Secara holistik, upaya yang telah dilakukan oleh masyarakat, budayawan, hingga pemerintah merupakan aktualisasi dari pemertahanan identitas lokal masyarakat Using di Banyuwangi.

Pakaian sebagai Kearifan Lokal

Perubahan yang terjadi pada masyarakat melalui pertimbangan khusus meliputi kelas identitas dan pola konsumsi masyarakat. Perkembangan arus globalisasi tidak hanya memengaruhi perkembangan ekonomi namun juga turut berpengaruh terhadap perkembangan budaya. *Cultural Studies* memproyeksikan dirinya sebagai media yang tepat untuk menunjukkan pola-pola dan perubahan struktur yang terjadi pada masyarakat. Konsekuensi dari Arus budaya global yaitu menumbuhkan reproduksi kapitalisme yang kemudian mempengaruhi perubahan pola sosial dan kebudayaan masyarakat (Barker, 2004:117). Masyarakat Using di Banyuwangi menjadi salah satu kelompok budaya yang mengalami pergeseran kultural akibat arus global. Bentuk perubahan yang terjadi pada masyarakat diantaranya ialah cara berpakai dan berpenampilan.

Pelaku dalam *video clip* lagu-lagu jazz patrol Banyuwangi menunjukkan adanya perubahan dan pergeseran makna budaya. Pakaian yang dikenakan sebagai media penunjuk identitas mengalami perubahan mengikuti arus global dalam budaya pop. Perubahan dan pergeseran tersebut tidak serta merta kemudian menutup dan meninggalkan identitas mereka. Berikut analisis dalam beberapa cuplikan pada beberapa *video clip* lagu-lagu jazz patrol yang menunjukkan adanya pergeseran kaitannya dengan budaya pop dan pemertahanan identitas serta kearifan lokal di Banyuwangi secara bersamaan.



Gambar 4. Adegan dalam *video clip* lagu Nyulayani Janji (Sumber: <https://www.youtube.com/watch?v=fW1svscYVTE&feature=youtu.be>)

Gambar di atas menunjukkan personel dari *group jazz patrol* dalam salah satu adegan di *video clip*nya yang berjudul Nyulayani Janji. Pada *video clip* tersebut, terlihat semua personel menggunakan kaos berwarna hitam seragam dengan tulisan Kawitan Jazz Patrol Temenggungan. Kawitan merupakan nama paguyuban dan diikuti dengan jenis musik yang dibawakan yaitu jazz dan patrol. Selanjutnya Temenggungan adalah nama daerah atau kampung di pusat kota Banyuwangi. Kampung Temenggungan adalah kampung wisata budaya.

Bawahan yang dikenakan sebagai sarung adalah kain bermotif batik khas Banyuwangi.⁸ Jenis batik yang digunakan adalah motif batik Gajah Oling. Gajah Oling merupakan motif batik tertua yang ada di Banyuwangi. Dilansir dari <https://pariwisatabanyuwangi.com> filosofis dari motif batik ini adalah dari suku kata yang menyusunnya, yaitu Gajah yang artinya sesuatu yang besar dan Oling adalah mengingat. Artinya, bahwa kita harus mengingat kepada Yang Maha Besar yaitu Tuhan Yang Maha Kuasa. Motif batik ini merupakan jenis batik legendaris dan banyak digunakan oleh masyarakat umum maupun di instansi pemerintahan Banyuwangi.



Gambar 5. Adegan dalam *video clip* lagu Basanan Jazz Patrol (Sumber: <https://youtu.be/XSxbJARtEQ>)

Udheng merupakan salah satu aksesoris prmutup kepala bagi laki-laki yang menjadi *fashion* identitas masyarakat Using. Tidak hanya berguna sebagai penutup kepala, udheng menjadi perlengkapan yang wajib digunakan oleh laki-laki Using saat melakukan ritual individu maupun acara-acara tertentu. Udheng yang dikenakan biasanya terbuat dari kain dengan motif batik khas Banyuwangi seperti gajah Oling, Paras gempal, Kangkung Setingkes, dan lain sebagainya.

Model pemakaiannya tidak serta merta begitu saja. Bentuk dan lipatan udheng memiliki nilai magis, jika dipahami secara filosofis sebagai ekspresi keyakinan dari masyarakat Using tentang pandangan hidup. Penggunaan udheng terlihat ada dua cara yaitu Udheng Tongkosan yang menutup seluruh bagian kepala dengan dua sisi segita di kanan dan kirinya. Model Udheng Tongkosan biasanya digunakan dalam acara formal dan ritual keagamaan. Udheng Sampatan yang memiliki bentuk terbuka

8. Terdapat 24 motif batik yang terdaftar pada Dinas Pariwisata Banyuwangi, meskipun pada kebenarannya sudah terdapat 47 motif batik khas Banyuwangi. Motif batik khas Banyuwangi dapat dilihat di museum Budaya Banyuwangi, berikut jenis dan motif batik Banyuwangi diantara: *Gajah Oling, Maspan, Galaran, Dilem Semplah, Joloan, Kawung, Kangkung setingkes, Alas Kobong, Paras Gempal, Kopi Pecah, Gedekan, Ukel, Moto Pitik, Sembrung CACING, Blarak Semplah, Gringsing, Sekar Jagad, Semanggian, Garuda, Cendrawasih, Latar Putih, dan Sisik Papak. Selanjutnya baca di Novi Anoe-grajekti, dkk (2020).*

dengan segitiga lepas dibagian belakang baik menjulang ke atas maupun ke bawah, model udheng ini biasanya digunakan pada acara-acara yang lebih santai, ungkap Lintu Tulistyantoro dikutip dari <https://radarsurabaya.com>.

Musik Jazz dan Patrol Banyuwangi

Budaya pop merupakan budaya massa yang memandang budaya dari nilai jualnya. Otoritas dari pengembangan budaya ini adalah pada tingkat kepuasan dari nilai jual untuk konsumennya. Ketika budaya mampu diproduksi secara masal dengan berbagai macam komposisi seperti percampuran budaya barat dengan budaya lokal dan tatanan sosial pada masyarakat itu artinya budaya baru telah dihasilkan. Lagu-lagu jazz patrol merupakan hasil perkawinan dari unsur budaya yang berbeda. Musik jazz merupakan jenis musik pop pengaruh dari budaya barat, sedangkan patrol ialah jenis musik tradisional yang menerima musik jazz akibat dari globalisasi. Keduanya dipertemukan oleh perkembangan teknologi, media dan arus budaya global.

Perkawinan dua unsur budaya tersebut menghasilkan jenis kebudayaan baru tanpa meninggalkan nilai-nilai kultural pada budaya lokal yang dimilikinya. Nilai-nilai kultural masih mendominasi ketika dua unsur budaya tersebut disandingkan. Kreatifitas masyarakat sebagai pelaku budaya menuai hasil yang memuaskan, pasalnya industri kapitalis yang mereka ciptakan laku dipasaran dan menjadi konsumsi publik. Kendati demikian, eksplorasi yang telah dilakukan mampu membawa budaya lokal pada puncak popularitasnya tanpa meninggalkan nilai-nilai kulturalnya. Proses tersebut sama halnya dengan mempertahankan identitas budaya yang dimiliki.

Aktivitas budaya tersebut menjadi ajang komersial yang mengoptimalkan nilai fungsi budaya, teknologi, media dan arus global. Lirik dalam lagu-lagu jazz patrol menjadi media edukasi bagi anak-anak dan pemuda yang nantinya menjadi pewaris budaya. Bahwasannya lagu merupakan salah satu bentuk karya sastra yang mampu merfleksikan realitas sosial pada masyarakat dan pernah terjadi secara konkret. Teknologi dan media menjadi jembatan menuju popularitas budaya ditengah maraknya arus global. Budaya konsumtif pada pola kehidupan masyarakat di era modernitas ini menjadi pengaruh yang cukup besar, bahwasannya industri kreatif dikonsumsi masyarakat untuk memenuhi kebutuhan psikologinya.

SIMPULAN

Cultural studies pada penelitian ini memasukkan kontribusi teori maupun metode dari berbagai ilmu yang dipandang strategis untuk menunjukkan realita pada kehidupan umat manusia saat ini. Kehidupan manusia modern dan representasinya dapat dikuak melalui kajian disiplin ilmu cultural studies dengan strategi inter maupun multidisipliner. Teori cultural studies, representasi, dan identitas terpusat pada makna dan nilai-nilai serta cara hidup manusia yang menekankan pada kebudayaan, kehidupan, dan identitas. Artinya, pendekatan struktural dan cultural studies berfungsi sebagai media untuk menggali serta menjelaskan seberapa besar pengaruh teks basanan bagi

masyarakat Banyuwangi, khususnya masyarakat Using. Budaya lokal tercermin dalam lagu-lagu jazz patrol Banyuwangi. Kaitannya dengan budaya lokal Banyuwangi tersebut ditunjukkan dengan fenomena budaya yang terjadi pada masyarakat melalui formulasi dari lirik lagu. Kondisi dan situasi sosial tertentu diungkapkan melalui bahasa yang sebelumnya telah melalui proses imajiner pengarang. Representasi merupakan bentuk penyajian kembali kenyataan dalam bentuk visual yang menggambarkan suatu ideologi tertentu. Melalui bahasa, pesan moral direpresentasikan oleh pengarang kepada pendengar dengan bentuk visual maupun audiovisual. Kebudayaan secara umum dapat dilihat melalui bahasa, pakaian, dan kebiasaan masyarakat.

Bahasa tidak hanya digunakan sebagai media untuk berinteraksi, bahasa juga digunakan untuk mengidentifikasi diri. Identitas masyarakat Using akan muncul ketika mereka menggunakan bahasa Using sebagai media untuk berkomunikasi dan berinteraksi. Perkembangan media turut berpengaruh terhadap eksistensi bahasa Using saat ini. Bahasa dalam perspektif cultural studies masih menjadi media sentral untuk mengungkap fenomena dan dinamika budaya yang terjadi pada masyarakat. Bahasa daerah menjadi komponen penting akan berdirinya kebudayaan di Indonesia, berikut bahasa Using. Bahasa dan karya sastra memiliki perannya sendiri-sendiri untuk mempertahankan identitas budaya lokal Using.

Banyuwangi memiliki pakaian tradisional khas dengan batik asli Banyuwangi, ditunjukkan pada video clip dalam lagu-lagu jazz patrol seperti motif Gajah Oling, Kangkung Setingkes, Paras Gempal, dan lain sebagainya yang dapat menunjukkan identitas masyarakat Using di Banyuwangi. Perkembangan media di era globalisasi saat ini turut mempengaruhi cara berpenampilan seseorang. Seperti pemakaian pakaian adat dan pakaian casual yang dikemas menjadi model terbaru namun tetap mempertahankan identitasnya. Fenomena budaya yang terjadi pada masyarakat telah menyita perhatian cultural studies, hal tersebut memungkinkan perubahan-perubahan pada masyarakat terkait kebiasaan, cara berpakaian hingga tradisi. Pelaku dalam video clip lagu-lagu jazz patrol Banyuwangi menunjukkan adanya perubahan dan pergeseran makna budaya. Pakaian yang dikenakan sebagai media penunjuk identitas mengalami perubahan mengikuti arus global dalam budaya pop. Dari lagu-lagu jazz patrol dapat ditunjukkan adanya upaya dari masyarakat sebagai pelaku dan pemilik budaya untuk mempertahankan sekaligus mengenalkan budaya Using kepada publik ditengah arus budaya global sebagai identifikasi diri. Upaya yang telah dilakukan oleh masyarakat telah membawa identitas budaya Using pada puncak eksistensinya. Industri budaya yang terjadi pada masyarakat memberikan jaminan kesejahteraan dan membawa para pelaku seni serta para kreator untuk mempertahankan hidupnya dari proses kreatif. Secara holistik dapat disimpulkan bahwa popularitas budaya membawa eksistensi budaya lokal pada puncaknya. Budaya lokal dengan pengaruh arus global tersebut memberikan warna baru yang dapat dikatakan dengan imperialisme kultural.

DAFTAR PUSTAKA

- Anoegrajekti, Novi, 2015a. Podho Nonton: Politik Kebudayaan dan Representasi Identitas Using. Yogyakarta: Jogja Bangkit Publisher.
- Anoegrajekti, Novi, Asrumi, Latifatul Izzah, Abdul Latif Bustami, Muhammad Zamroni, Firman Sauqi. 2020a. Modul Batik Gandrung Banyuwangi. Yogyakarta: KepelPress.
- Anoegrajekti, Novi. Sudartomo Macaryus, dan Titik Maslikatin. 2015. “Seni Tradisi Ritual Using Berbasis Industri Kreatif”. Dalam Prosiding Daya Literasi dan Industri Kreatif. Jakarta: Fakultas Bahasa dan Sastra Universitas Negeri Jakarta.
- Barker, Chris. 2004. Cultural Studies: Teori dan Praktik. Bantul: Kreasi Wacana Offset.
- Endraswara, Suwardi. 2013. Metodologi Penelitian Sastra: Epistemologi, Model, Teori, dan Aplikasi.
- Hall, Stuart. 1997. Representation Cultural Representations And Signifying Practice. The Open University. Sage Publication. Ltd.
- <https://belambangan.com/artikel/detail/sinau-basa-using-skb-marani-komunitas?fbclid=IwAR1TsXEkaEnDy0phOlgOSBsHLcSkVXjn-FRSASKChqGV8TJJaraJg5eYano> (diakses pada, 02 Maret 2020).
- <https://nasional.tempo.co/read/727528/banyuwangi-protas-bahasa-using-tak-masuk-muatan- lokal> (diakses pada, 02 Maret 2020).
- <https://news.detik.com/berita/d-3347105/setiap-bulan-ada-500-janda-baru-di-banyuwangi> (diakses pada, 02 Maret 2020).
- <https://www.goodnewsfromindonesia.id/2019/09/16/cara-nelayan-banyuwangi-ungkap-rasa- syukur-dengan-petik-laut> (diakses pada, 02 Maret 2020).
- https://www.instagram.com/p/B9DUuE8gaRP/?utm_source=ig_web_copy_link (diakses pada, 02 Maret 2020).
- <https://www.youtube.com/watch?v=fW1svscYVTE> (diakses pada, 04 Maret 2020).
- Saputra, Heru Setya Puji. 2007. Memuja Mantra: Sabuk Mangir dan Jaran Goyang Masyarakat Suku Using Banyuwangi. Yogyakarta: LKiS Yogyakarta.